

## **KOMUNIKASI KELUARGA: REPRESENTASINYA DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI**

Naufan Haidar Faza<sup>1</sup>; Dewi K. Soedarsono<sup>2</sup>

<sup>1&2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University

*email:* <sup>1</sup>naufanfaza@student.telkomuniversity.ac.id

<sup>2</sup>dsoedarsono@telkomuniversity.ac.id

Diterima: 27-02-2022

Disetujui: 09-04-2022

Diterbitkan: 10-04-2022

### **Abstrak**

Salah satu film yang dirilis pada tahun 2020 adalah film yang berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Film fiksi yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko ini bercerita mengenai keluarga yang terdapat rahasia dan trauma berat yang terkubur. Keluarga tersebut terdiri dari sepasang ayah dan ibu bernama Narendra dan Ajeng memiliki tiga anak bernama Angkasa, Aurora, dan Awan. Komunikasi keluarga adalah salah satu cara agar terjadinya proses komunikasi antar keluarga. Maka dari itu, pembahasan mengenai komunikasi keluarga dalam film ini sangat penting karena fokus utama dalam film tersebut adalah keluarga dalam film ini sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis dengan menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske, di mana peneliti memilih lima *scene* untuk diteliti berdasarkan tiga level semiotika John Fiske, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga di film ini cukup bermasalah. Dari ketiga level tersebut, dapat terlihat bahwa pola komunikasi keluarga seperti ini adalah salah satu alasan mengapa konflik-konflik dalam film tersebut dapat terjadi. Dengan Ayah bersifat otoriter dan sangat berkendali, konflik-konflik dalam keluarga terlihat, terutama konflik-konflik yang berhubungan dengan anak-anaknya. Hal ini menandakan bahwa komunikasi keluarga yang dilakukan oleh keluarga ini tidak dijalankan dengan baik.

**Kata Kunci:** Film Fiksi, Komunikasi Keluarga, Analisis Semiotika John Fiske.

### **Abstract**

*One of the films released in 2020 is "Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini". This fictional film, directed by Angga Dwimas Sasongko, tells the story of a family whose secrets and deep trauma are buried. The family consists of a father and mother named Narendra and Ajeng with three children named Angkasa, Aurora, and Awan. Family communication is one way for the process of communication between families to occur. Therefore, family communication in this film is very important because the main focus of the film is the family in this film itself. This study uses qualitative method with critical paradigm using John Fiske's semiotic analysis technique, where the researcher selects five scenes to study based on the three levels of John Fiske's semiotics, namely reality, representation, and ideology levels. The results indicate that family communication in this film is problematic. From these three levels, it can be seen that this pattern of family communication is one of the reasons why conflicts in the film occur. With the father being authoritarian and controlling, conflicts in the family are evident, especially*

*conflicts related to his children. This indicates that the family communication carried out by this family is not carried out properly.*

**Key Words:** *Fictional Film, Family Communication, John Fiske's Semiotic Analysis*

## PENDAHULUAN

Film telah menjadi salah satu bentuk *entertainment* yang sangat digemari oleh banyak masyarakat. Dalam 2020 saja terdapat lebih dari 50 film dari Indonesia yang tayang di bioskop. Salah satu dari film tersebut adalah "Nanti Kita Cerita Tentang Hari" Ini yang ditayangkan di bioskop Indonesia pada bulan Januari 2020 (Asri, 2020). Film ini juga ditayangkan di platform media *streaming* bernama *Netflix* pada tanggal 23 Mei 2020. Film ini disutradai oleh Angga Dwimas Sasongko. Seperti beberapa film lainnya, film ini juga berasal dari adaptasi sebuah buku yang judulnya sama, ditulis oleh Marchella FP.

Film ini bercerita mengenai keluarga yang terdapat rahasia dan trauma berat yang terkubur. Keluarga tersebut terdiri dari sepasang ayah dan ibu bernama Narendra (Donny Damara) dan Ajeng (Susan Bachtiar) memiliki tiga anak bernama Angkasa (Rio Dewanto), Aurora (Sheila Dara Aisha), dan Awan (Rachel Amanda). Film ini juga bercerita mengenai kisah kehidupan ketiga anak tersebut yang sudah menjadi dewasa dan setiap anaknya memiliki konflik-konflik mereka masing-masing. Untuk Angkasa, konflik mulai muncul saat beliau di kritik terlalu memprioritaskan keluarganya dibandingkan dengan yang lain. Untuk Aurora, konflik mulai muncul saat beliau merasa kesusahan dalam menjalani pameran seninya karena muncul konflik-konflik dalam keluarga. Untuk Awan, konflik mulai muncul saat beliau mengenal sosok baru di kehidupannya yang bernama Kale (Arditho Pramono) dan ayahnya menganggap Awan berubah karena Kale.

Film ini mencapai klimaksnya ketika pameran Aurora terlaksanakan. Ayah dan Awan berkelahi dalam pamerannya karena Awan telat datang karena pergi dahulu bersama Kale. Hal ini membuat sebuah keributan dan pada akhirnya Aurora menyuruh mereka untuk pulang. Setelah pulang dan selesai pamerannya, keluar-lah semua keluhan yang telah disimpan oleh anggota keluarga tersebut. Hal ini membuat Angkasa membuka rahasia besar yang Aurora dan Awan belum tahu, yakni Awan ternyata memiliki saudara laki-laki yang gugur saat dilahirkan.

Setelah klimaks tersebut terjadi, keluarga tersebut sempat renggang. Tetapi sang Ibu akhirnya memutuskan untuk memperbaiki masalah ini dan pada akhirnya meyakinkan semuanya untuk berdamai dari masa lalu dan *move-on*. Alur cerita yang ditawarkan oleh film ini adalah *multiplot* dimana selain memiliki cerita utama, film ini memiliki cerita sampingan yang berhubungan dengan ketiga anak tersebut, yang setiap dari mereka memiliki konfliknya masing-masing (Asri, 2020).

Alur cerita juga mengikuti masa lalu dan masa kini keluarga tersebut. Perubahan antara masa lalu dan masa kini dalam film tersebut sering terjadi jika ada suatu kejadian yang serupa antara masa lalu dan masa kini. Contohnya adalah di masa lalu, Awan tertabrak oleh motor saat dia ingin menyebrang untuk memasuki mobil yang sedang dikendarai oleh Ajeng, muncul juga adegan dimana di masa kini, Awan tertabrak oleh motor saat dia ingin menyebrang untuk memasuki mobil yang sedang dikendarai oleh Angkasa.

Hasil survei dari SMRC pada tahun 2020 mengatakan bahwa 5 genre dari film nasional Indonesia yang paling disukai anak muda Indonesia dari 1000 responden adalah komedi yang berjumlah 70,6 persen, horor, yang berjumlah 66,2 persen, percintaan, yang berjumlah 45,6 persen, dan laga, yang berjumlah 37,4 persen (Asri, 2020).

Jika kita lihat 5 film terlaris pada tahun 2020, “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” terletak pada urutan kedua, hanya dikalahkan oleh film “Milea: Suara dari Dilan” yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq (Anggraini, 2020). Meskipun demikian, “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” adalah satu-satunya film yang tidak bergenre komedi, romansa, horor, maupun laga dalam daftar tersebut.

Tentunya, film ini tidaklah satu-satunya film yang berhubungan dengan keluarga. “Keluarga Cemara” (2018) yang disutradarai oleh Yandy Laurens dan “Cek Toko Sebelah” (2017) yang disutradarai oleh Ernest Prakasa adalah dua film mengenai kekeluargaan yang juga mengalami sukses pada masa rilisnya (Nanda, 2021). Meskipun tema utamanya sama, apa sebenarnya yang membuat “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” berbeda dengan yang lain?

Salah satu alasan mengapa film ini mengalami kesuksesan dan berbeda dengan yang lain adalah karena inti dari film ini berputar terhadap keluarga yang terdapat di dalam film itu sendiri. Permasalahan-permasalahan yang berbau kekeluargaan tentunya sangat melekat bagi mayoritas penonton. Bahkan dari segi penokohan pun sudah mewakili permasalahan-permasalahan yang melekat untuk berbagai penonton yang berbeda.

Seorang ayah yang bersusah payah untuk menyembunyikan “luka besar” dan kesedihan dari keluarganya dan seorang ibu yang mencoba untuk merelakan kejadian traumatis masa lalu (Asri, 2020). Lalu ada juga seorang kakak sulung yang dari kecil sudah diberi tanggung jawab yang berat oleh ayahnya, seorang anak tengah yang terasa diabaikan oleh orang tuanya, dan seorang adik bungsu yang mendapatkan perhatian lebih oleh orang tuanya (Sofyan & Kurniadi, 2020). Hal-hal tersebut adalah permasalahan-permasalahan kekeluargaan yang mungkin sering berbagai penonton rasakan.

Sutradara “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Angga Dwimas Sasongko memang sengaja membuat *storyline* film ini seperti ini agar problematika yang dimunculkan dalam film tersebut terasa realistis. Hal ini tentunya membuat para penonton lebih tersentuh dan terbawa oleh cerita yang dibawa oleh film tersebut (Nural, 2020).

Jika kita ambil konklusi dari semua hal yang telah dibahas diatas, film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” berputar terhadap keluarganya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam keluarganya adalah fokus utama dari film tersebut.

Dalam sebuah keluarga, tentunya akan ada terjadi proses komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga adalah salah satu cara agar terjadinya proses komunikasi antarkeluarga. Harus diperhatikan bahwa definisi dari keluarga itu sendiri adalah sekelompok kawan karib yang memberikan rasa rumah dan identitas kelompok dan juga mengalami sejarah, kebersamaan, dan masa depan bersama (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Komunikasi keluarga adalah salah satu proses yang terjadi dalam keluarga agar mendapatkan hal-hal yang telah disebutkan di atas. Maka dari itu, pembahasan mengenai komunikasi keluarga dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” sangatlah penting karena besarnya film tersebut menceritakan mengenai sebuah keluarga.

Meskipun dengan niat yang baik, yakni Ayah hanya ingin anak-anaknya tidak merasa kecewa, gagal, dan bersedih, hal ini membuat Ayah sangat terlihat terlalu protektif pada anak-anaknya (Silvanari, 2021). Hal ini tentunya berdampak terhadap keluarganya berupa konflik-konflik yang telah dijelaskan sebelumnya.

Budaya patriarkisme masih melekat di masyarakat Indonesia. Salah satu bukti dari hal ini adalah meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan selama masa pandemi COVID-19, yang berjumlah 8.803. Dari sekian banyak kasus tersebut, 74,6 persen dari kasus tersebut merupakan kasus kekerasan dalam rumah tangga (VOI, 2021).

Meskipun film ini tidak menunjukkan kekerasan dalam keluarga, budaya patriarkisme dalam keluarga dapat berdampak buruk kepada anggota keluarganya itu sendiri. Beberapa contoh masalah sosial akibat belenggu budaya patriarkisme sendiri adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kasus pelecehan seksual, pernikahan dini, dan stigma buruk terhadap perempuan mengenai perceraian (Sakina & Siti A., 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, melihat film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” berputar terhadap kekeluargaan, peneliti merasa tertarik melakukan sebuah studi untuk mengetahui apakah adanya representasi komunikasi keluarga dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

Peneliti juga ingin mengetahui adakah kaitannya komunikasi keluarga yang dilakukan oleh keluarga dalam film tersebut dengan budaya patriarkisme. Jika ada, hal ini dapat dijadikan sebagai contoh agar keluarga khalayak terhindar dari dampak-dampak buruk budaya patriarkisme.

Yang kedua adalah karena model semiotika John Fiske sendiri didasari dari kode-kode televisi yang terdiri dari tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi (Vera, 2014). Ketiga dari level tersebut akan mempermudah peneliti untuk mencari tahu representasi komunikasi keluarga dalam film tersebut.

Perbedaan yang terlihat dari penelitian ini jika kita bandingkan dengan penelitian-penelitian semiotika film lainnya adalah dari jumlah karakter yang akan diteliti. Jika kita liat dari penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, dalam penelitian tersebut karakter utama yang sangat difokuskan dalam penelitian tersebut adalah karakter Ibu. Berbeda dengan penelitian ini dimana karakter yang difokuskan berjumlah lima, yakni Ayah, Ibu, Angkasa, Aurora, dan Aurora. Hal ini tentunya dikarenakan fokus utama yang akan dibahas adalah komunikasi keluarga, yang membutuhkan seluruh anggota keluarga dalam film tersebut untuk diteliti.

## KERANGKA TEORI

### Komunikasi Keluarga

Stuart menyatakan bahwa kata “komunikasi” sebenarnya berasal dari Bahasa latin, yaitu “communicates” yang berawal dari kata “communico” yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan (Budi, 2010). Di sisi lain, Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa komunikasi akan selalu melalui tahapan dan proses yang tersedia dalam model yang dia paparkan. Modelnya berbentuk seperti berikut; *Who, Says what, In which channel, To whom, With what effect* (Fiske, 2017).

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Komunikasi adalah proses penyampaian informasi antara dua pihak menggunakan simbol-simbol tertentu untuk memenuhi sebuah tujuan tertentu.

Untuk pengertian dari kata “Keluarga” itu sendiri, sebenarnya masih tidak ada definisi yang secara universal sudah diterima oleh banyak masyarakat (Segrin & Flora, 2019). Meskipun demikian, tetap ada beberapa definisi dari beberapa ahli yang kita bisa lihat. Keluarga sebenarnya dapat didefinisikan sebagai sekelompok kawan karib yang memberikan rasa rumah dan identitas kelompok dan juga mengalami sejarah, kebersamaan, dan masa depan bersama (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Dengan definisi ini, keluarga sebenarnya tidak harus terkait oleh ikatan darah, melainkan

Lebih spesifiknya, Ascan dan Mery Anne (Mariska, 2014) juga menjelaskan bahwa komunikasi keluarga adalah komunikasi yang melibatkan simbol-simbol dengan banyak masyarakat untuk dapat dipahami oleh masyarakat tersebut satu sama lain dalam sebuah nuansa yang seperti rumah, identitas, dan pengalaman masa kini dan lalu karena keintimannya yang didapatkan dalam masyarakat tersebut.

Dalam sebuah keluarga, terdapat 4 pola komunikasi keluarga yang dapat kita lihat (DeVito, 2012). Pola-pola ini dapat dibedakan dengan peran-peran yang setiap anggota keluarga mainkan. Berikut adalah keempat dari pola komunikasi tersebut.

***The Equality Pattern (Pola Kesetaraan).*** Dalam pola ini, peran yang dimainkan oleh setiap anggota keluarga sama. Setiap anggota keluarga mendapatkan tingkat kredibilitas yang sama dan pada akhirnya transaksi komunikasi pun dijalankan secara merata. Dalam kata lain, dalam pola ini tidak ada anggota keluarga yang berkuasa.

***The Balanced Split Pattern (Pola Terpisah Seimbang).*** Dalam pola ini, hubungan kesetaraan sebenarnya masih dilakukan. Tetapi, setiap anggota keluarga dianggap memiliki keahlian dan otoritas di daerah-daerah mereka masing-masing. Contohnya adalah jika seorang ayah dianggap memiliki kredibilitas yang tinggi dalam hal bisnis dan ekonomi, seorang ibu dan anak perempuan dianggap memiliki kredibilitas yang tinggi dalam hal memasak dan pekerjaan di rumah tangga.

***The Unbalanced Split Pattern (Pola Terpisah Tidak Seimbang).*** Dalam pola ini, biasanya ada seseorang yang mendominasi dalam hubungan keluarganya. Biasanya orang ini dianggap ada sesuatu yang lebih dalam dirinya sendiri. Hal tersebut bisa dalam bentuk ilmu, muka atau tampang, ataupun dalam segi

penghasilan. Orang yang tidak mendominasi biasanya lebih banyak bertanya dan meminta pendapat kepada orang yang mendominasi.

***The Monopoly Pattern (Pola Monopoli)***. Dalam pola ini, biasanya ada seseorang yang berkuasa. Dalam keluarga pun biasanya orang ini lebih mengatur anggota-anggota keluarga lainnya melainkan berkomunikasi dan berdiskusi. Orang ini seringkali yang membuat keputusan untuk keluarga dan keputusan tersebut biasanya tidak bisa diganggu gugat oleh anggota-anggota keluarga lainnya. Anggota-anggota keluarga lainnya yang tidak berkuasa biasanya lebih sering meminta izin ataupun meminta opini dari yang berkuasa

Teori komunikasi keluarga sangatlah penting dalam penelitian ini. Tidak hanya pembahasan inti dari penelitian ini adalah komunikasi keluarga yang terjadi di film ini, pola komunikasi keluarga juga sangat membantu dalam menentukan cara keluarga tersebut berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

## **Film**

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada bab 1 pasal 1, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2014).

Sebuah media komunikasi massa tentunya bertujuan untuk mengirimkan pesan ke khalayak banyak. Maka dari itu, film sendiri adalah media yang sangat menarik dan mudah untuk ditangkap pesan-pesannya untuk para penonton karena memiliki bahasa dan simbol-simbol yang mudah untuk menyentuh pikiran dan hati para penonton, yang kemudian diolah dan diterjemah. Proses tersebut pada akhirnya akan melahirkan penangkapan sebuah pesan (Muslimin, 2018).

## **Film Sebagai Representasi**

Menurut Stuart Hall (Hall, 1997), Representasi adalah menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu bermakna, atau untuk mewakili, dunia secara keseluruhan, kepada orang lain. Beliau juga menekankan bahwa representasi adalah salah satu bagian esensial dalam proses sebuah makna diproduksi dan ditukar antara masyarakat. Secara singkat, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Meskipun demikian, representasi masih bisa dibahas lebih dalam lagi.

Sebagai media representasi, film adalah salah satu media yang bagus dan efektif untuk menyampaikan segala bentuk pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan mudahnya film untuk dicerna bagi para penonton. Berbeda dengan media-media lain seperti radio, novel, dan surat kabar yang memiliki sifat "*Imagine what you see*", film memiliki sifat "*See what you imagine*" yang membuat para penonton lebih mudah untuk mendapatkan pesan-pesan tersebut (Wahjuwibowo, 2018).

Film melakukan proses representasinya dengan menyampaikan pesan dan makna melalui dua unsur, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut sangatlah penting dan juga saling berkesinambungan satu sama lain karena pada realitanya, sebuah film tidak bisa berdiri hanya dengan salah satu unsur tersebut (Pratista, 2017).



Unsur naratif adalah unsur yang berhubungan dengan aspek cerita dalam sebuah film. Unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu adalah unsur-unsur yang terkait dengan unsur naratif. Sudah terlihat mengapa unsur ini tidak bisa lepas dari sebuah film karena elemen-elemen tersebut sangat berperan dalam membentuk sebuah cerita dalam film (Pratista, 2017).

Unsur sinematik adalah unsur yang berhubungan dengan aspek teknis dalam sebuah film. Hal-hal seperti *mise en scene*, editing, pengambilan gambar, serta unsur-unsur sinematografi lainnya sangat berperan dalam membentuk sebuah film (Pratista, 2017).

### **Semiotika**

Kata “Semiotika” sebenarnya datang dari bahasa Yunani yang berbunyi *Semeion*. Kata tersebut berarti “tanda”. Untuk definisi semiotika tersendiri, semiotika berarti suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda dalam suatu konteks seperti skenario, gambar, teks, dan adegan di film untuk dijadikan sesuatu hal yang dapat dimaknai (Mudjiono, 2011).

Semiotika adalah studi yang didasari konsep mengenai tanda. Menurut Saussure, secara sederhana tanda adalah objek fisik dengan sebuah makna. Fiske juga menambahkan bahwa tanda adalah konstruksi buatan manusia dan hanya dapat dipahami oleh penggunanya (Fiske, 2017).

John Fiske juga berpendapat bahwa adanya tiga bidang studi utama yang terdapat dalam semiotika (Vera, 2014). Level Realitas. Sebuah kejadian dalam sebuah televisi sebenarnya sudah di-*encode* oleh kode-kode sosial tertentu. Kode-kode sosial tersebut terdiri dari: *appearance* (penampilan), *dress* (kostum) *make up* (tata muka), *environment* (lingkungan), *behaviour* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gestur), dan *expression* (ekspresi). 2) Level Representasi. Level ini di-*encode* melalui kode-kode teknis yang terdiri dari: *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing*, *music* (musik), dan *sound* (suara). 3) Level Ideologi. Level ini mentransmisi kode-kode representasi konvensional yang membentuk beberapa representasi seperti: *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), *setting* (latar), dan *casting*.

### **METODE PENELITIAN**

Paradigma penelitian adalah perspektif penelitian yang digunakan oleh peneliti tentang bagaimana peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian, dan cara-cara yang digunakan untuk menginterpretasikan temuan (Pujileksono, 2015).

Penelitian ini akan dijalankan menggunakan paradigma kritis. Teori kritis sendiri bertujuan untuk membongkar kondisi sebenarnya dan membantu orang untuk melihat ke arah dunia yang lebih baik. Tidak hanya itu, paradigma ini juga dianjurkan untuk dipakai dalam metode penelitian analisis wacana, *framing*, dan analisis semiotika (Muslim, 2015). Maka dari itu, penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, atau dengan kata lain untuk mendapatkan suatu makna (Sugiyono, 2015).

Peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika Jhon Fiske. Untuk model sendiri, peneliti akan lebih spesifiknya menggunakan model semiotika John Fiske. Hal ini karena sesuai dengan objek penelitian yang menggunakan film, dimana film terdapat tanda-tanda yang dapat dilihat atau didengar oleh pasca indera. Model semiotika Fiske juga cocok untuk meneliti film karena model tersebut didasari oleh kode-kode televisi (Vera, 2014).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Maka dari itu, tentunya unit analisis dari penelitian ini adalah *scene-scene* yang terdapat di dalam film tersebut.

Peneliti akan memilih *scene-scene* yang menurut peneliti patut untuk diteliti. Peneliti memutuskan untuk memilih *scene-scene* yang terjadinya interaksi antara satu keluarga secara keseluruhan agar dinamika keluarga tersebut dapat terlihat dan mempermudah peneliti dalam proses pemilihan *scene*. Setelah diteliti, peneliti menemukan lima *scene* yang terdapat interaksi antara satu keluarga dan semua anggota keluarganya ada di *scene* tersebut.

Penelitian ini menggunakan observasi secara tidak langsung, karena pengamatannya dilakukan pada film. Lima *scene* dari film *Nanti Kita Cerita Hari Ini* akan menjadi bahan observasi untuk penelitian ini. Kemudian, data-data yang diperoleh dari observasi tersebut akan diteliti secara ilmiah dan mendalam berdasarkan model semiotika John Fiske dengan didukung dengan studi kepustakaan untuk memperkuat hasil analisis

## **PEMBAHASAN**

Berikut adalah hasil dari penelitian tersebut, dibagikan dengan tiga level dalam model semiotika John Fiske tersebut.

### **Level Realitas.**

Pada level realitas, peneliti akan menguraikan kode-kode yang menggambarkan komunikasi keluarga yang terlihat dari potongan-potongan *scene* yang sudah diteliti. Dalam level ini peneliti menggunakan enam kode, yakni kode tampilan, kostum, perilaku, cara bicara, gestur, dan ekspresi.

Secara keseluruhan, dalam film ini terdapat lima karakter utama. Lima karakter tersebut tentunya anggota keluarga dari keluarga yang terdapat dalam film ini. Lima karakter tersebut adalah Ayah, Ibu, Angkasa (anak pertama dari keluarga tersebut), Aurora (anak kedua dari keluarga tersebut), dan Awan (anak terakhir dari keluarga tersebut).

Dalam *scene* dua dan tiga, terlihat juga versi Ayah dimana dia lebih muda dikarenakan *scene* tersebut berlatar waktu di masa lalu. Meskipun demikian, tampilan Ayah kurang lebih tetap sama, terkecuali aspek umur dimana Ayah terlihat lebih muda dibandingkan biasanya. Rambut dan jenggot Ayah juga belum terlihat memutih.

Ibu terlihat seperti wanita berdarah pribumi yang belum menuju lanjut usia, mungkin berumur sekitar 35-45 tahun. Hal ini terlihat dari mukanya yang belum terlalu banyak kerutan dan rambut masih hitam, belum memutih. Ibu juga terlihat



memiliki Kesehatan yang baik. Rambut Ibu seringkali terlihat lurus dan mulus. Secara keseluruhan, Ibu sering kali terlihat rapi meskipun terkadang tidak terlalu formal.

Seperti Ayah, dalam *scene* dua dan tiga, terlihat juga versi Ibu di mana dia lebih muda dikarenakan *scene* tersebut berlatar waktu di masa lalu. Meskipun demikian, tampilan Ibu juga kurang lebih tetap sama, terkecuali aspek umur dimana Ibu terlihat lebih muda dibandingkan biasanya.

Angkasa terlihat seperti pria berdarah pribumi yang berada di masa dewasa muda, berumur 25-35 tahun. Secara fisik, Angkasa juga terlihat seperti yang paling kekar dan paling fit serta sehat di antara semua anggota keluarga tersebut. Rambut Angkasa juga sering terlihat tidak panjang maupun pendek, namun sedikit beracak-acak. Secara keseluruhan, Angkasa sering kali terlihat rapi tetapi tidak formal.

Setiap karakter juga memiliki ciri khas aksesoris dalam kostum mereka. Ayah seringkali terlihat memakai arloji di pergelangan tangan kirinya dan cincin pada jari manis tangan kanannya, Ibu seringkali terlihat memakai cincin pada jari manis tangan kanannya serta anting pada kupingnya, Angkasa seringkali terlihat memakai arloji kulit di pergelangan tangan kirinya, Aurora terkadang terlihat memakai tiga gelang di pergelangan tangan kanannya, dan Awan terlihat memakai arloji berwarna putih serta memakai gips dan selempang lengan berwarna coklat setelah dia terjadi kecelakaan pada *scene* ketiga.

Kode-kode di atas membantu menunjukkan bagaimana tampaknya para karakter agar para penonton lebih kenal dengan penampilan para karakter. Hal ini didukung oleh setiap karakter memiliki ciri khas mereka masing-masing dalam kode-kode di atas.

Banyak perilaku yang ditampilkan oleh lima karakter utama tersebut dalam *scene-scene* yang telah diteliti. Meskipun demikian, setiap karakter tetap terlihat ciri khas dalam perilaku mereka masing-masing.

Perilaku yang Ayah tampilkan seringkali seperti orang tua yang peduli terhadap anak-anaknya. Namun, Ayah sepertinya memiliki anak favorit yang lebih diperhatikan oleh dia, yakni Awan, anak bungsu dari ketiga bersaudara tersebut. Hal ini terlihat dalam *scene* kedua dimana Ayah sangat terlihat berperilaku memprioritaskan Awan dibandingkan dengan Aurora. Ayah juga memiliki perilaku yang otoriter dan tegas terhadap anak-anaknya. Secara keseluruhan, Ayah ingin semuanya terkendali oleh dia sendiri. Hal ini sangat terlihat dalam *scene* ketiga, keempat, dan kelima dimana Ayah berperilaku seperti seseorang yang sangat otoriter terhadap Angkasa dan juga Awan di *scene* kelima.

Perilaku yang Ibu tampilkan seringkali juga seperti orang tua yang peduli terhadap anak-anaknya, tetapi tidak terlihat ada anak yang lebih difavoritkan oleh Ibu. Seringkali Ibu juga terlihat seperti orang tua yang ingin mengayomi anak-anaknya. Hal ini terlihat dalam *scene* pertama dan kedua dimana dalam kedua *scene* tersebut terlihat Ibu mencoba untuk mengajak dan mengayomi Aurora yang sedang sendirian di *scene* pertama dan sedang sedih di *scene* kedua.

Perilaku yang Angkasa tampilkan adalah seperti seseorang yang sangat peduli terhadap adik-adiknya. Beliau berkata bahwa anak sulung sudah terbiasa berperan sebagai ayah atau ibu bagi adiknya, merawat adiknya dan merasa bertanggung jawab untuk kesejahteraan adiknya (Fauziyyah et al., 2018). Angkasa juga terlihat

berperilaku seperti seorang anak yang patuh terhadap orang tuanya, khususnya kepada Ayah. Meskipun demikian, Angkasa juga berperilaku seperti seorang anak yang ingin melawan perkataan orang tuanya, khususnya Ayah. Perlawanan ini biasanya dilakukan dengan agresif oleh Angkasa.

Aurora berperilaku seperti seseorang yang sedikit acuh tak acuh. Dia terlihat seperti anggota keluarga yang paling jauh dari semuanya. Aurora juga berperilaku seperti seorang anak yang ingin membuat orang tuanya bahagia dan senang atas apa yang dia telah capai. Hal ini terlihat dalam *scene* kedua di mana Aurora mencoba memberitahu Ayah atas pencapaian dia hari itu. Meskipun demikian, Ayah tidak memberikan rasa bangga tersebut kepada Aurora dan malah menyuruh Aurora untuk mengajari Awan. Aurora juga sempat berperilaku seperti seseorang yang peduli terhadap saudara-saudaranya dan orang tuanya yang terlihat pada *scene* ketiga dan keempat.

Awan dia berperilaku seperti seseorang yang ingin mandiri dan muak karena terlalu dimanja oleh orang tuanya. Hal ini bahkan sudah terlihat di *scene* pertama secara singkat di mana Awan menolak keras untuk dibantu oleh Ayah saat dia sedang melakukan kerjanya. *Scene* keempat juga terlihat Awan marah kepada Ayah karena dia sebenarnya tidak mau dijemput oleh Angkasa saat pulang dari kantor. Kasus anak bungsu dimanjakan oleh orang tua juga dinyatakan oleh berbagai ahli seperti Alwison dan Hall & Linzey. Mereka menyatakan bahwa anak bungsu adalah anak yang biasanya paling sering dimanja (Zola et al., 2017).

Dari pola komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito juga sebenarnya sudah dapat terlihat pola komunikasi keluarga ini jenisnya apa. Pola komunikasi keluarga yang terlihat adalah pola komunikasi keluarga monopoli karena sangat terlihat bahwa Ayah adalah satu-satunya anggota keluarga yang otoriter dan berkendali. Meskipun DeVito tidak menyebutkan bahwa pola ini adalah pola yang buruk, dia sempat menyebutkan bahwa seandainya sang pengendali dalam keluarga tersebut ditantang, akan terjadi konflik yang pahit (DeVito, 2012).

### **Level Representasi.**

Dalam level ini peneliti menggunakan tiga kode, yakni kode kamera, pencahayaan, dan *editing*. Untuk kode kamera, dalam lima *scene* yang telah peneliti analisa, terdapat beberapa tipe *shot* yang diambil, lebih spesifiknya *Long Shot*, *Medium Long Shot*, *Medium Shot*, *Medium Close-Up Shot*, dan *Close-Up Shot*.

*Long Shot* sering kali dipakai untuk melihat secara keseluruhan latar tempat dari *scene* tersebut seperti bagaimana. Sebagai contoh, dalam *scene* pertama sempat digunakan *Long Shot* untuk memperlihatkan mobil keluarga datang dari luar dan parkir di depan rumah keluarga tersebut. *Medium Long Shot* seringkali dipakai untuk memperlihatkan pergerakan karakter secara keseluruhan karena karakter biasanya terlihat dari lutut ke atas. Sebagai contoh, dalam *scene* kelima sempat digunakan *Medium Long Shot* untuk memperlihatkan Ayah yang sedang berbicara kepada seluruh keluarganya. *Medium Shot* seringkali dipakai untuk memperlihatkan pergerakan karakter secara lebih detil karena karakter biasanya terlihat dari pinggang ke atas. Biasanya pergerakan tangan dan tubuh sangat terlihat di sini. *Medium Shot* juga adalah salah satu tipe *shot* yang sering dipakai di kelima *scene* tersebut. Sebagai

contoh, dalam *scene* keempat sempat digunakan *Medium Shot* untuk memperlihatkan gerak-gerik pergerakan Awan, Ibu, dan Aurora saat sedang di rumah sakit.

*Medium Close-Up Shot* seringkali dipakai untuk memperlihatkan ekspresi dan gestur seorang atau lebih karakter secara detil karena karakter biasanya terlihat dari dada ke atas. *Medium Close-Up Shot* juga adalah salah satu tipe shot yang sering dipakai di kelima *scene* tersebut. Sebagai contoh, dalam *scene* ketiga sempat digunakan *Medium Close-Up* untuk memperlihatkan Ayah, Angkasa, dan Aurora dimana Angkasa sedang dinasehati oleh Ayah. Disana terlihat seberapa tegasnya Ayah dan Angkasa serta Aurora sedang menangis.

*Close-Up Shot* seringkali dipakai untuk memperlihatkan muka, pergerakan, ataupun objek secara sangat detil karena biasanya karakter terlihat dari leher ke atas. Sebagai contoh, dalam *scene* kedua sempat digunakan *Close-Up Shot* untuk memperlihatkan gestur tangan Ayah yang sedang memecahkan telur mentah karena sedang memasak. Selain dari tipe-tipe *shot*, terdapat juga beberapa pergerakan kamera yang terjadi dalam *shot-shot* tersebut. Pergerakan yang terjadi biasanya berupa *Panning*, *Tracking*, perubahan posisi kamera, dan pergoyangan kamera. Untuk *Panning* dan *Tracking* biasanya dilakukan untuk mengikuti pergerakan karakter yang sedang difokuskan.

Cara film dijadikan sebagai media representasi adalah dengan dua unsur, yakni unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2017). Level ini tentunya termasuk dalam unsur sinematik. Hal ini sesuai dengan cara John Fiske mendeskripsikan level realitas, yakni level yang memiliki kode-kode teknis di dalamnya (Vera, 2014). Dikarenakan level yang penuh dengan kode-kode teknis, level ini sebenarnya sangat penting dalam proses merepresentasi komunikasi keluarga dalam film ini karena lewat level ini-lah level realitas serta level ideologi dapat terlihat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *shot* yang paling sering digunakan adalah *Medium Shot* dan *Medium Close-Up Shot*. Tujuan penggunaan *Medium Shot* adalah untuk memperlihatkan gestur serta ekspresi karakter dalam *shot* tersebut (Pratista, 2017). Tentunya gestur dan ekspresi adalah dua kode yang tersedia di level realitas. Tujuan penggunaan *Medium Close-Up Shot* adalah untuk menunjukkan percakapan dan dialog para karakter dalam *shot* tersebut (Pratista, 2017). Cara bicara juga adalah salah satu kode yang tersedia di level realitas. Tidak hanya itu, adanya jenis *shot* seperti *Long Shot*, *Medium Long Shot*, serta *Close-Up Shot* membantu merepresentasikan kode-kode lainnya seperti kode latar untuk *Long Shot*, kode gestur, tampilan, aksesoris, dan pencahayaan untuk *Medium Long Shot*, serta kode gestur juga untuk *Close-Up Shot*.

### **Level Ideologi.**

Dalam level ini peneliti menggunakan lima kode, yakni kode naratif, konflik, karakter, dialog, dan latar. Untuk kode naratif, tentunya setiap *scene* memiliki narasi-narasi yang berbeda. Secara keseluruhan, kode ini sebenarnya sangat membantu untuk memberikan konteks atas situasi dan kondisi yang terjadi dalam *scene-scene* tersebut.

Kode naratif dalam *scene-scene* tersebut juga secara tidak langsung memberikan berbagai macam konflik-konflik yang terjadi di dalam *scene-scene*

tersebut. Maka dari itu, sebenarnya kode ini sangat berkaitan dengan kode selanjutnya, yakni kode konflik. Konflik-konflik yang terjadi dalam setiap *scene* tentunya juga berbeda-beda, tetapi setiap karakter secara keseluruhan, terutama untuk ketiga anak dari keluarga tersebut, memiliki konflik mereka masing-masing.

Angkasa terlihat mendapatkan tanggung jawab yang terlalu berat untuk dia pegangi. Hal ini terlihat dalam berbagai konflik di *scene-scene* ini. Ayah secara tegas menekankan bahwa tugas Angkasa sebagai kakak adalah untuk melindungi adik-adiknya. Aurora terlihat telah dilupakan oleh keluarganya, lebih spesifiknya oleh orang tuanya. Hal ini bahkan sudah terlihat secara samar dalam *scene* pertama di mana dia terlihat jauh dengan keluarganya di mana akhirnya Aurora menyatakan kepada keluarga bahwa dia telah lama merasa tidak dianggap oleh keluarganya sendiri. Ayah dan Ibu terlihat harus menghadapi konflik yang terjadi di *scene* kelima, di mana keluarlah semua unek-unek dan rahasia yang keluarga tersebut telah simpan selama bertahun-tahun. Dampak dari konflik ini tentunya membuat keluarga tersebut terlihat acak-acakan dan rusak setelah insiden pada *scene* tersebut terjadi.

Karakteristik dari lima karakter tersebut berbeda-beda. Meskipun demikian, karakteristik dari karakter-karakter tersebut sangat berkaitan dengan level dan kode-kode sebelumnya, seperti perilaku, cara bicara, gestur, ekspresi, serta konflik.

Meskipun demikian, karakter Angkasa juga sempat berubah di *scene* keempat dan kelima di mana di kedua *scene* tersebut Angkasa mencoba untuk melawan perkataan Ayah. *Scene* kelima secara spesifik adalah titik di mana Angkasa berubah drastis dan pada akhirnya menjadi sangat melawan dan marah kepada Ayah atas segala hal yang terjadi di *scene* tersebut. Kedua karakter tersebut didukung oleh Santrock (Bun et al., 2020) karena beliau menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua otoriter cenderung tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, berperilaku agresif.

Aurora digambarkan sebagai seorang anak yang sedikit berjarak dengan keluarganya atau sering menyendiri. Hal ini juga terlihat dalam seluruh lima *scene* yang penulis teliti. Dalam *scene* pertama terlihat Aurora langsung pergi ke studionya, melainkan berkumpul bersama dengan keluarganya. Dalam *scene* kedua terlihat Aurora tidak dipuji oleh Ayah saat Aurora mencari pujian atas pencapaian dia berenang hari itu.

Dalam *scene* ketiga terlihat Aurora sendirian melihat dari jauh Ayah dan Ibu yang sedang menemani Awan yang sedang tidur di ranjang rumah sakit. Dalam *scene* keempat terlihat Aurora juga relatif berjarak antara keluarganya saat mereka sedang berkumpul di luar rumah sakit *scene* tersebut. Dalam *scene* kelima terlihat pengakuan oleh Aurora bahwa dia telah merasa tidak dianggap oleh keluarganya. Sifat menyendiri ini dapat dikaitkan dengan pernyataan oleh Chandra bahwa anak tengah cenderung lebih banyak diberi peran kebebasan untuk berperilaku dan melakukan aktifitasnya sendiri (Chandra, 2015).

Kode dialog dan latar cukup beragam. Dialog yang terjadi dalam setiap *scene* tentunya berbeda-beda, dan dialog-dialog tersebut juga sangat membantu dalam membangun konteks dalam *scene* tersebut karena kita sebagai penonton menjadi lebih tahu atas apa yang dibicarakan dalam *scene* tersebut. Setelah diteliti, karakter

yang lebih sering berdialog dalam *scene-scene* tersebut adalah Ayah, Awan, dan Angkasa. Sedangkan karakter yang lebih jarang berdialog dalam *scene-scene* tersebut adalah Aurora dan Ibu.

Sama seperti kode dialog, kode latar juga dapat membangun konteks dalam *scene* tersebut, mau itu latar waktu ataupun tempat. *Scene* pertama berlatar tempat di rumah dan berlatar waktu saat malam hari. *Scene* kedua, seperti *scene* pertama, berlatar tempat di rumah dan berlatar waktu saat malam hari. *Scene* ketiga berlatar tempat di sebuah kamar rumah sakit tetapi tidak diketahui latar waktunya. *Scene* keempat berlatar tempat di sebuah rumah sakit dan berlatar waktu saat malam hari. *Scene* kelima berlatar tempat di rumah dan berlatar waktu saat malam hari.

Definisi singkat ideologi sendiri adalah sebuah konsepsi seseorang atau suatu kelompok mengenai kehidupan sosial yang mengandung prinsip dan aspirasi (Tawaang & Imran, 2017). Dalam kasus film ini, kelompok yang dimaksud tentunya adalah keluarga dalam film tersebut. Jika kita merujuk kepada level realitas, terlihat bahwa pola komunikasi keluarga dalam keluarga ini adalah pola monopoli, dimana satu anggota keluarga otoriter dan paling mengendalikan, yakni Ayah dalam kasus keluarga ini. Dalam keluarga tersebut sebenarnya yang paling mengendalikan adalah sosok laki-laki yang berupa Ayah. Hal ini sesuai dengan definisi patriarki, yakni pada intinya adalah laki-laki lebih superior dibandingkan dengan perempuan (Syam & Aris, 2021). Tidak hanya didukung oleh level realitas, hal ini juga didukung oleh kode karakter serta kode konflik, di mana seperti yang sudah disebutkan, karakter Ayah digambarkan sebagai karakter yang otoriter, tegas, dan tidak mau dibantah.

Kode konflik juga mendukung hal tersebut karena konflik dalam setiap anggota keluarga berputar terhadap Ayah yang terlalu mengatur dan otoriter dalam keluarganya. Budaya patriarkisme dalam keluarga ini ternyata didukung juga oleh Hurlock yang menyatakan bahwa bapak cenderung lebih otoriter dibandingkan dengan ibu, ibu cenderung lebih mengerti anak dibandingkan dengan bapak (Adawiah, 2017).

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga di film ini cukup bermasalah. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian tiga level semiotika John Fiske yang berupa level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang dijalankan dalam keluarga di film tersebut berpola monopoli, yakni pola dimana hanya satu anggota keluarga yang mengendalikan dalam keluarga tersebut. Untuk kasus keluarga ini, yang mengendalikan dalam keluarga tersebut adalah Ayah. Level representasi dalam film ini sangat menekankan kode-kode perilaku, cara bicara, gestur, serta ekspresi yang tersedia di level realitas. Hal ini tentunya terlihat dari seringnya film ini menggunakan jenis *shot Medium Shot* dan *Medium Close-Up Shot*. Level ideologi menunjukkan komunikasi keluarga film ini adalah ideologi patriarkisme karena yang paling otoriter dan paling mengendalikan dalam keluarga tersebut adalah sosok laki-laki, yakni Ayah.

Dari ketiga level tersebut, dapat terlihat juga bahwa pola komunikasi keluarga seperti ini adalah salah satu alasan mengapa konflik-konflik dalam film tersebut dapat terjadi. Dengan Ayah bersifat otoriter dan sangat mengendalikan, konflik-konflik



dalam keluarga juga terlihat, terutama konflik-konflik yang berhubungan dengan anak-anaknya. Hal ini menandakan bahwa komunikasi keluarga yang dilakukan oleh keluarga ini bermasalah dan tidak dijalankan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarnegaraan*, 7(1), 33–48.
- Anggraini, N. (2020). *5 Film Indonesia Paling Banyak Ditonton Tahun 2020*. Tagar.Id. <https://www.tagar.id/5-film-indonesia-paling-banyak-di-tonton-tahun-2020>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Budi, R. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. KRETAKUPA Print.
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 128–137.
- Chandra, A. (2015). Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung, Anak Tengah Dan Anak Bungsu Pada Siswa Smu Mulia Pratama Medan. *Jurnal Kajian Psikologi Dan Konseling*, 1–11.
- Devito, J. A. (2012). *The Interpersonal Communication Book Thirteenth Edition* (13th Ed.). Pearson Education.
- Fauziyyah, N. H., Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2018). Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 42–57.
- Fiske, J. (2017). *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra.
- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa*. Alauddin University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*. SAGE Publication Ltd.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Towards A Theory Of Family Communication. *Communication Theory*, 70–91.
- Mariska, G. (2014). Proses Komunikasi Orang Tua-Anak Pada Keluarga Dengan Ibu Bekerja Dan Ayah Sebagai Ayah Rumah Tangga. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(1), 1–12.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.
- Muslim. (2015). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metoda, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, 1(10), 77–85.



- Muslimin, N. (2018). *Bikin Film, Yuk!* Araska.
- Nanda, E. (2021). *15 Film Indonesia Terbaik Tentang Keluarga Ini Bikin Kamu Makin Peduli*. Idntimes.Com. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/15-film-indonesia-terbaik-tentang-keluarga-ini-bikin-kamu-makin-peduli/6>
- Nural. (2020). *(REVIEW) Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020)*. Kincir.Com. <https://www.kincir.com/movie/cinema/review-nonton-film-nkcthi-2020-vhxnplizcwup>
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (Edisi 2). Montase Press.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing.
- Sakina, A. I., & Siti A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Social Work Jurnal*, 7(1), 71–80. <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar-segrin>
- Segrin, C., & Flora, J. (2019). *Family Communication* (Third Edition). Routledge.
- Silvanari, T. A. (2021). Representasi Karakter Ayah Pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 2(1), 55–72.
- Sofyan, I., & Kurniadi, O. (2020). Makna Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 6(2), 364–368. <https://doi.org/10.29313/V6i2.23864>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syam, E., & Aris, Q. I. (2021). Menyingkap Ideologi Patriarki Dalam Kisah 1001 Malam: Kajian Dekonstruktif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 89–102.
- Tawaang, F., & Imran, H. A. (2017). Ideologi Dan Wacana Media (Studi Ideologi Media Pemilik Akun Medsos). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(1), 59–68. <http://www.kon.org/>
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- VOI. (2021, December 9). *Budaya Patriarki Sebabkan Perempuan Rentan Kekerasan Seksual, Menteri Bintang Dukung RUU TPKS Segera Disahkan*. Voi.Id. <https://voi.id/berita/112347/budaya-patriarki-sebabkan-perempuan-rentan-kekerasan-seksual-menteri-bintang-dukung-ruu-tpks-segera-disahkan>
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*. Mitra Wacana Media.
- Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, Y. (2017). Karakteristik Anak Bungsu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 109–114. <https://doi.org/10.29210/120100>